BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Adapun tinjauan pustaka yang dilakukan oleh peneliti sebagai bahan acuan pendukung penelitian ini, dilakukan dengan meninjau dari berbagai aspek tinjauan. Hal ini guna menambahkan ilmu dan melengkapi penelitian yang berkaitan dengan keilmuan ilmu komunikasi, khususnya mengenai perilaku komunikasi.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan studi pendahuluan berupa peninjauan terhadap penelitian sejenis yang relevan dengan penelitian peneliti. Peneliti mencari referensi berupa penelitian–penelitian relevan yang mengkaji tentang perilaku komunikasi. Adapun ringkasan penelitian-penelitian dari peneliti terdahulu yang relevan sehingga dijadikan sumber referensi terkait kajian dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Nama / Uraian	Silpi Widia Mayasari, 210110060080,211 UNPAD	Euis Ratna Sari 41810133 UNIKOM	Alodia Idllal Istiqomah 41811052 UNIKOM	Inggar Prayoga
Tahun	2013	2014	2015	2015
Jenis Penelitian	SKRIPSI	SKRIPSI	SKRIPSI	JIPSI
Judul	Perilaku Komunikasi Nonverbal Berdasarkan Golongan Darah	Perilaku Komunikasi Penyandang Autis yang Berprofesi Sebagai Musik *Arranger*	Perilaku Komunikasi Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha "Budi Pertiwi" Di Kota Bandung	Komunikasi Verbal Anggota Jamaah Tabligh Kota Bandung
Pendekatan/ Metode	Kualitatif/ Studi Kasus	Kuallitatif /Studi Kasus	Kualitatif/ Fenomenologi	Kualitatif/ Fenomenologi
Tujuan	Penelitian ini bertujuan membahas tentang perilaku komunikasi dilihat dari komunikasi non verbal yang ada di dalam perilaku komunikasi.	Penelitian ini bertujuan membahas tentang perilaku komunikasi dilihat dari komunikasi verbal, komunikasi non verbal, motif, serta hambatan yang ada di dalam perilaku komunikasi.	Penelitian ini membahas tentang perilaku komunikasi dilihat dari komunikasi verbal, komunikasi non verbal, dan motif yang melatari perilaku komunikasi.	Penelitian ini dirancang untuk menganalisis masalah dengan mengambil penggunaan sub fokus bahasa dan sub bahasa yang dipergunakan anggota Jamaah *Tabligh* di Bandung.
Hasil	Menunjukan bahwa mahasiswi dengan latar belakang golongan darah yang berbeda juga memiliki perilaku komunikasi nonverbal yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat diantaranya melalui	Hasil penelitian diperoleh bahwa perilaku komunikasi dilihat dari komunikasi verbal berupa penggunaan bahasa Indonesia dan Aksen bahasa Inggris, *echolalia*,	Hasil Penelitian komunikasi verbal berupa penggunaan Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia serta Ucapan “Sunda Buhun”. Sedangkan komunikasi non verbal berupa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jamaah *Tabligh* adalah sub kultur dalam agama Islam memiliki ciri khas tidak hanya dari penampilan dan perilaku, tetapi juga dari

	beberapa komponen komunikasi nonverbal yang dominan di satu jenis golongan darah dan tidak dominan pada jenis golongan darah yang lainnya.	dan tahap komunikasi *The Partner Stage*. Komunikasi non verbal berupa ekspresi wajah & kontak mata, pesan proksemik, dan penggunaan busana. Lalu, adanya motif masa lalu menjadi Musik *Arranger* dan motif masa depan menjadi Music *Arranger* dalam membentuk perilaku komunikasi tersebut.	isyarat, ekspresi wajah, kontak mata, diam, gerakan tangan sentuhan serta, pakaian seragam yang sama, sedangkan dalam keseharian memakai baju bebas rok tertutup dan memakai jilbab. Wewangian digunakan oleh lansia pada saat sholat dan pada saat acara menggunakan wewangian untuk menghormati. Terakhir adanya motif yang melatari perilaku komunikasi lansia dalam berperilaku.	penggunaan bahasa dan bahsa sub yang membedakannya dari kelompok lain. Penggunaan bahasa yang digunakan oleh anggota Jamaat Bandung dalam berinteraksi dengan sesama anggota menggunakan bahasa daerah, nasional dan bahasa asing (Arab dan Inggris).
Perbedaan dengan Penelitian Peneliti	Penelitian Silpi hanya berfokus pada komunikasi nonverbal yang sehingga menghasilkan perilaku komunikasi, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada penggunaan komunikasi verbal, nonverbal dan motif.	Penelitian Euis memfokuskan pada bahasa verbal, non verbal serta motif pada musik dalam membentuk perilaku, sementara penelitian peneliti memfokuskan pada komunikasi verbal, non verbal, motif serta hambatan yang melatari saudara kembar dalam memilih pasangan hidup.	Penelitian Alodia berfokus pada bahasa verbal dan non verbal yang digunakan para lansia di panti asuhan dalam berkomunikasi dengan mengguakan bahasa daerah, sementara penelitian peneliti memfokuskan pada komunikasi verbal, non verbal serta motif yang melatari saudara kembar dalam	Penelitian ini berfokus pada komunikasi verbal (bahasa yang dipergunakan) pada saat berinteraksi dengan sesama anggota jamaah serta komunikasi non verbal yang menunjangnya, sementara penelitian peneliti memiliki tiga sub fokus penelitian yakni pada komunikasi

			memilih pasangan hidup.	verbal, non verbal serta motif yang melatari saudara kembar dalam memilih pasangan hidup.

Sumber: Catatan Peneliti, 2018

2.1.2 Tinjauan tentang Komunikasi

Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya perlu melakukan suatu komunikasi. Tanpa adanya komunikasi dalam kehidupan manusia, maka kelangsungan hidup manusia tidak akan bisa berjalan dengan efektif. Komunikasi yang dilakukan oleh manusia bertujuan untuk faktor kepentingan dengan orang lain, menyampaikan informasi, dan mempengaruhi orang lain. Komunikasi ada dalam setiap aspek kehidupan manusia. "Manusia merupakan makhluk sosial yang sangat membutuhkan komunikasi demi kelangsungan hidupnya".

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu hal yang lumrah dilakukan oleh setiap manusia di muka bumi. Komunikasi digunakan bagi seseorang yang akan berinteraksi dengan orang lain. Adanya komunikasi dapat berjalan dengan baik apabila pesan yang ingin disampaikan dapat dimengerti oleh penerima pesan tersebut.

Manusia berkomunikasi untuk membagi pengetahuan dan pengalaman. Melalui komunikasi sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Akan tetapi, komunikasi hanya akan efektif

apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan sama oleh penerima pesan tersebut.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin c*ommunication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya sama makna. Jadi, apabila orang terlibat komunkasi dalam percakapan komunikasi akan terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.

Carl. I. Hovland dalam bukunya Mulyana Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (2013:68) mengemukakan bahwa:

> "Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (*komunikate*)".

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi seringkali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut :

"*Who says what in which channel to whom with what effect*?"

Berdasarkan definisi Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu:

1. *Who* (unsur komunikator yang menyampaikan pesan/informasi)
2. *Says What* (unsur pesan atau isi pesan yang dikomunikasikan)
3. *In Which Channel* (unsur alat-alat komunikasi atau media yang digunakan)

4. *To Whom* (unsur audience/ komunikan yaitu penerima komunikasi)
5. *With What Effect* (unsur pengaruh yang ditimbulkan komunikasi) (Mulyana, 2010 : 62)

Jadi, berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

2.1.2.2 Unsur Komunikasi

Dari pengertian komunikasi, maka sesungguhnya komunikasi antarmanusia hanya bisa terjadi, jika terdapat seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Di dalam pengertian tersebut, maka di dalam suatu proses komunikasi terdapat unsur-unsur komunikasi yang menggerakkan komunikasi tersebut agar proses komunikasi dapat berjalan. Menurut Claude E. Shannon dan Warren Weaver yang dikutip oleh Hafied Cangara, menyatakan bahwa:

> "Terjadinya proses komunikasi memerlukan lima unsur yang mendukungnya, yakni pengirim, transmitter, signal, penerima, dan tujuan. Kesimpulan ini didasarkan atas hasil studi yang mereka lakukan mengenai pengiriman pesan melalui radio dan telepon." (Cangara, 2011:22).

Sedangkan menurut Prof. Dr. Hafied Cangara dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi (2011:23-26), menyebutkan unsur-unsur komunikasi terdiri dari:

a. Sumber
   Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok.

b. Pesan
Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi.

c. Media
Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai daluran media. Ada yang menilai bahwa media bisaa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi panca indera dianggap sebagai media komunikasi.

d. Penerima
Penerima adalah semua pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau Negara.

e. Pengaruh
Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang (De Fleur, 1982).

f. Tanggapan balik
Umpan balik adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi, sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

g. Lingkungan
Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis dan dimensi waktu.

Unsur komunikasi sangat penting guna menunjang proses komunikasi yang akan berlangsung agar berjalan dengan baik.

2.1.2.3 Proses Komunikasi

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain

(komunikan). Menurut Onong Uchjana Effendy, Proses komunikasi dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (Effendy, 2013:11&16), proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni:

1. Proses komunikasi secara primer, Proses ini adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

2. Proses komunikasi secara sekunder, adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seseorang menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Proses komunikasi berguna agar komunikasi yang dilakukan oleh seorang komunikator kepada komunikan dapat tersampaikan baik melalui proses komunikasi secara primer maupun sekunder.

2.1.2.4 Fungsi Komunikasi

Dalam kajian ilmu komunikasi banyak ahli mengemukakan pendapatnya tentang fungsi-fungsi komunikasi. Seperti yang tertulis dalam buku Interpersonal *Skill* (Solihat, Manap, Melly Maulin dan Olih Solihin, 2014: 4-6). Secara lebih terperinci fungsi-fungsi komunikasi yang dikemukakan Harold D. Lasswell adalah sebagai berikut:

1. *The surveillance of the environment*
   Mengumpulkan dan menyebarkan informasi mengenai kejadian dalam suatu lingkungan.

2. *The correlation of the part of society in responding to the environment* Mencakup interpretasi terhadap informasi mengenai lingkungan.

3. *The transmission of the social herita e from one generation to the next*, Dalam hal ini *transmission of culture* difokuskan kepada kegiatan mengkomunikasikan informasi-informasi, nilai-nilai, dan norma sosial dari suatu generasi ke genarasi.

Fungsi Komunikasi menurut Onong Uchjana Effendi dalam buku Dimensi-Dimensi Komunikasi adalah sebagai berikut:

1. *Public Information*
   Memberikan informasi kepada masyarakat. Perilaku menerima informasi merupakan perilaku alamiah masyarakat. Dengan menerima informasi yang benar masyarakat akan merasa aman dan tentram.

2. *Public Education*
   Mendidik masyarakat. Kegiatan komunikasi pada masyarakat dengan memberikan berbagai informasi tidak lain agar masyarakat menjadi lebih baik, lebih maju, lebih berkembang, kebudayaannya.

3. *Public Persuasion*
   Mempengaruhi masyarakat. Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat jug adapat dijadikan sarana untuk mempengaruhi masyarakat tersebut ke arah perubahan sikap dan perilaku yang diharapkan.

4. *Public Entertainment*
   Menghibur masyarakat. Perilaku masyarakat menerima informasi selain untuk memenuhi rasa aman juga menjadi sarana hiburan masyarakat.

Selain itu tujuan dalam berkomunikasi menjadi instrument penting dalam tercapainya pesan yang ingin disampaikan kepada penerima pesan tersebut (komunikan).

2.1.2.5 Tujuan Komunikasi

Suatu kegiatan atau upaya komunikasi yang dilakukan oleh seseorang tentu mempunyai tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud disini menunjuk pada suatu hasil atau akibat yang diinginkan oleh pelaku komunikasi.

Secara umum, menurut Wilbur Schramm (1974) dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi karya Djuarsa Sendjaja (*Sendjaja, 2004:219)*, tujuan komunikasi dapat dilihat dari dua perspektif kepentingan yakni: kepentingan sumber atau pengirim atau komunikator dan kepentingan penerima atau komunikan. Dengan demikian maka tujuan komunikasi yang ingin dicapai dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.2

Tujuan Komunikasi

Tujuan Komunikasi dari Sudut Kepentingan Sumber	Tujuan Komunikasi dari Sudut Kepentingan Penerima
Memberikan informasi	Memahami informasi
Mendidik	Mempelajari
Menyenangkan atau menghibur	Menikmati
Menganjurkan suatu tindakan atau persuasi	Menerima atau menolak anjuran

Sumber: Sendjaja, 2004:2.19

Berbeda dengan Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (Effendy, 2013: 8), tujuan komunikasi adalah:

1. Perubahan Sikap (*Attitude Change*)
2. Perubahan Pendapat (*Opinion Change*)
3. Perubahan Perilaku (*Behavior Change*)
4. Perubahan Sosial (*Social Change*).

Tujuan-tujuan tersebut merupakan bagian dari maksud penyampaian pesan dari pihak komunikator kepada komunikan dimana berupaya untuk mengendalikan apa yang terjadi dilingkungan masyarakat.

2.1.3 Tinjauan tentang Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi yang baik sangat penting untuk berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi yang dilakukan oleh satu individu dengan individu lainnya disebut juga dengan komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi.

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Antar Pribadi

Salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial, adalah perilaku komunikasi antarmanusia. Manusia tidak dapat hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain (tidak terbatas pada keluarga, saudara, dan teman). Meskipun komunikasi antar pribadi (komunikasi interpersonal) merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidaklah mudah memberikan definisi yang dapat diterima semua pihak.

Menurut Deddy Mulyana mengenai tentang komunikasi interpersonal bahwa:

> "Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal" (Mulyana, 2008:81).

Berdasarkan definisi itu, komunikasi antarpribadi dapat berlangsung antara dua orang atau lebih yang saling melakukan suatu interaksi satu sama lain dalam penyampaian suatu pesan.

2.1.3.2 Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal

ataupun non verbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya.(Mulyana, 2010:81)

Komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal merupakan suatu *action oriented,* ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa diantaranya dipaparkan berikut ini:

a. Mengungkapkan Perhatian Kepada Orang Lain.
b. Menemukan Diri Sendiri.
c. Menemukan Dunia Luar.
d. Membangun dan Memelihara Hubungan Yang Harmonis.
e. Mempengaruhi Sikap dan Tingkah Laku (Suranto, 2011:19 21).

Maka dari point-point diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari adanya komunikasi antarpribadi demi mengetahui posisi diri dimata masyarakat serta reaksi apa yang ditimbulkan oleh masyarakat demi menemukan eksistensi diri di lingkungan sekitar. Selain itu komunikasi antarpribadi bertujuan agar terjalin hubungan antara *self* (diri) dengan *society* (masyarakat) sehingga dapat terjalin hubungan yang baik diantara keduanya.

2.1.4 Tinjauan tentang Perilaku Komunikasi

Meninjau pada Kuswarno (2013:103) perilaku komunikasi yaitu penggunaan lambang-lambang komunikasi. Lambang-lambang dalam perilaku komunikasi terdiri dari lambang verbal dan non verbal. Perilaku

pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (*respons*) terhadap rangsangan (*stimulus*), karena itu rangsangan mempengaruhi tingkah laku. *Intervensi organisme* terhadap *stimulus* respon dapat berupa kognisi sosial, persepsi, nilai, atau konsep. Perilaku adalah satu hasil dari peristiwa atau proses belajar. Proses tersebut adalah proses alami. Sebab musabab perilaku harus dicari pada lingkungan eksternal manusia bukan dalam diri manusia itu sendiri.

2.1.4.1 Faktor Personal yang Mempengaruhi Perilaku

Dalam buku Psikologi Komunikasi (Rakhmat, 2013:32) Terdapat beberapa faktor personal yang mempengaruhi perilaku manusia yaitu:

1. Faktor Biologis
   Faktor biologis terlibat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan terpadu dengan faktor-faktor sosiopsikologis. Bahwa warisan biologis manusia menentukan perilakunya. Aliran sosiobiologi (Wilson, 1975) memandang segala kegiatan manusia berasal dari struktur biologinya. Menurut Wilson, perilaku sosial dibimbing oleh aturan-aturan yang sudah diprogram secara genetis dalam jiwa manusia (*epigenetic rules*). Struktur genetis, misalnya mempengaruhi kecerdasan, kemampuan sensasi, dan emosi. Sistem saraf mengatur pekerjaan otak dan proses pengolahan informasi dalam jiwa manusia. Sistem hormonal bukan saja mempengaruhi mekanisme biologis, tetapi juga proses psikologis.
2. Faktor Sosiopsikologis
   Karena manusia makhluk sosial, dari proses sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya. hal itu dapat diklasifikasi kedalam tiga komponen: afektif, kognitif, dan konatif.

3. Motif Sosiogenesis
   Motif sosiogenesis, sering juga disebut dengan sekunder sebagai lawan motif primer (motif biologis), sebetulnya bukan motif "anak bawang". Peranannya dalam membentuk perilaku sosial bahkan sangat menentukan.

Dari uraian tersebut ada beberapa faktor personal lain yang mempengaruhi perilaku, seperti sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan, serta kemauan dalam diri individu masing-masing.

3.1.4.2 Faktor Situasional yang Mempengaruhi Perilaku

Delgado menyimpulkan bahwa respons otak sangat dipengaruhi oleh "*setting*" atau suasana yang melingkupi *organisme* (Rakhmat 2013:43). Edward G. Sampson merangkumkan seluruh faktor situasional sebagai berikut:

1. Faktor Ekologis
   Kaum *determinisme* lingkungan menyatakan bahwa keadaan alam mempengaruhi gaya hidup dan perilaku.
2. Faktor Rancangan dan Asektual
   Suatu rancangan arsitektur dapat mempengaruhi pola komunikasi di antara orang-orang yang hidup di dalam naungan arsitektual tertentu.
3. Faktor Temporal
   Waktu dapat mempengaruhi bioritma manusia dalam kehidupan.
4. Analisis Suasana Perilaku
   Lingkungan dapat memberikan efek-efek tertentu terhadap perilaku manusia.
5. Faktor Teknologis
   Revolusi teknologi seringkali disusul dengan revolusi dalam perilaku sosial.
6. Faktor Sosial
   Sistem peranan yang ditetapkan dalam suatu masyarakat, struktur kelompok dan organisasi, karakteristik populasi, adalah faktor - faktor sosial yang menata perilaku manusia. Secara singkat, pengelompokkannya adalah sebagai berikut:
   a. Struktur organisasi
   b. Sistem peranan
   c. Struktur kelompok
   d. Karakteristik populasi
7. Lingkungan Psikososial
   Dalam organisasi iklim psikososial menunjukkan presepsi orang tentang kebebasan individual, keketatan pengawasan, kemungkinan kemajuan, dan tingkat keakraban.

8. Stimulus yang Mendorong dan Memperteguh Perilaku
   Perilaku manusia memang merupakan hasil interaksi yang menarik antara keunikan individual dengan keumuman situasional.

   Faktor-faktor situasional yang diuraikan di atas tidaklah mengenyampingkan faktor-faktor personal yang disebut sebelumnya. Pengaruh situasi mempengaruhi perilaku manusia. Namun manusia memberikan reaksi yang beraneka ragam terhadap situasi yang dihadapinya, sesuai dengan karakteristik personal yang dimilikinya.

2.1.5 Tinjauan tentang Komunikasi Verbal

Komunikasi antarpribadi berlangsung antar dua individu, karenanya pemahaman komunikasi dan hubungan antar pribadi menempatkan pemahaman mengenai komunikasi dalam proses psikologis. Setiap individu dalam tindakan komunikasi memiliki pemaahaman dan makna pribadi terhadap setiap hubungan dimana dia terlibat didalamnya (Solihat, Melly Maulin P dan Olih Solihin, 2014: 100-101). Komunikasi seseorang tidak terlepas dari bahasa apa yang kita gunakan dalam memahami makna pesan antara kedua belah pihak yang sedang berkomunikasi. Bahasa termasuk kedalam komunikasi verbal yang digunakan oleh seseorang dalam menyampaikan pesan kepada orang lain.

2.1.5.1 Definisi Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Dalam buku Interpersonal *Skill* (Solihat, Manap, Melly Maulin dan Olih Solihin, 2014: 45) Bahasa dapat juga dianggap sebagai

sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Jalaluddin Rakhmat (1994), mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tatabahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti.

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan (Devito, 2011:51).

2.1.5.2 Jenis-jenis Bahasa Verbal

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan sebagai aspek realitas individual kita. Adapun jenis bahasa verbal yang digunakan adalah:

1. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang digunakan sebagai bahasa persatuan Indonesia yang dipakai untuk memperlancar hubungan komunikasi dan merupakan lambang kebangsaan bangsa Indonesia (Buku Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan & Kebudayaan).
2. Bahasa Daerah adalah bahasa yang digunakan pada suatu daerah tertentu dan memiliki ciri khas tertentu di bidang kosa kata, peristilahan, struktur kalimat dan ejaannya. Bahasa daerah merupakan lambang kebanggaan daerah yang bersangkutan.

Bahasa sangat berpengaruh bagi tersampainya sebuah pesan dan berjalannya suatu komunikasi yang dipahami oleh kedua-belah pihak yang sedang berkomunikasi. Selain jenis-jenis bahasa verbal yang biasanya dipergunakan oleh manusia, adapula fungsi dari bahasa verbal.

2.1.5.3 Fungsi Bahasa

Menurut Larry L. Barker (dalam Deddy Mulyana, 2013) bahasa mempunyai tiga fungsi: penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi, dan transmisi informasi.

1. Penamaan atau penjulukan merujukan pada usah mengidentifikasikan objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
2. Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
3. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

Dari uraian tersebut terdapat fungsi bahasa seperti penamaan atau penjulukan, fungsi interaksi, dan fungsi transmisi dapat menunjang terselenggaranya komunikasi yang efektif.

2.1.6 Tinjauan tentang Komunikasi Non Verbal

Komunikasi yang menggunakan pesan-pesan non verbal disebut juga dengan komunikasi non verbal. Istilah non verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis (Solihat, Melly Maulin dan Olih Solihin, 2014: 49). Komunikasi verbal maupun komunikasi verbal tidak dapat terpisahkan karena keduanya merupakan satu paket yang saling melengkapi satu sama-lainnya.

2.1.6.1 Definisi Komunikasi Non Verbal

Menurut Edward T.Hall mengartikan komunikasi non verbal sebagai berikut :

> "Komunikasi non verbal adalah sebuah bahasa diam (*silent language*) dan dimensi tersembunyi (*hidden dimension*) karena pesan non verbal yang tertanam dalam konteks komunikasi". (Mulyana, 2013:344).

Menurut Larry A Samovar, Richard E Porter dan Edwin R McDaniel dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Lintas Budaya, mengungkapkan komunikasi non verbal yaitu sebagai berikut ini:

> "Komunikasi non verbal meliputi semua stimulus non verbal dalam sebuah situasi komunikasi yang dihasilkan, baik oleh sumbernya maupun penggunanya dalam lingkungan dan yang memiliki nilai pesan yang potensial untuk menjadi sumber atau penerima" (Samovar, Porter, McDaniel, 2010:294).

Definisi ini juga mencakup perilaku yang disengaja dan yang tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita mengirim komunikasi non verbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bisa bermakna bagi orang lain.

Secara garis besarnya menurut Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R McDaniel dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Lintas Budaya, membagi pesan non verbal kedalam dua kategori sebagai berikut:

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, dan parabahasa.
2. Ruang, waktu, dan diam. (Samovar, Porter, McDaniel, 2010:299)

Sederhananya pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata- kata Menurut Larry A. Samovar dan Richard E Porter komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (Mulyana, 2013:343).

2.1.6.2 Fungsi Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal bisa dikatakan hanya menggunakan isyarat atau tidak menggunakan kata-kata yang lisan, tapi tetap saja memiliki fungsi dalam penggunaannya. Menurut Mark Knapp (1978) menyebutkan bahwa penggunaannya komunikasi non verbal memiliki fungsi untuk:

1. Meyakinkan apa yang diucapkannya (*repletion*)
2. Menunjukan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*)
3. Menunjukan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*)

4. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempat. (Cangara, 2011:106)

Fungsi dari komunikasi non verbal dapat menjelaskan maksud dari penyampain pesan itu sendiri. Menurut Mark L. Knapp fungsi-fungsi tersebut yaitu:

1. Repetisi
   Mengulang kembali gagasan yang sebelumnya sudah disajikan secara verbal.
2. Subtitusi
   Menggantikan lambang-lambang verbal.
3. Kontradiski
   Menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal.
4. Komplemen
   Melengkapi dan memperkaya makna pesan non verbal.
5. Aksentuasi
6. Menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya (Suranto, 2010:173)

Selain fungsi komunikasi non verbal yang telah dipaparkan diatas, kita pun perlu mempelajari jenis-jenis komunikasi non verbal.

2.1.6.3 Jenis-jenis Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal yang kita anggap cukup penting ternyata dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis pesan yang digunakannya. Dari jenis komunikasi non verbal yang pernah diberikan oleh para ahli sangat beragam. Adapun jenis-jenis komunikasi non verbal yaitu sebagai berikut:

1. Bahasa tubuh:
   a. Isyarat tangan
   b. Gerakan tangan
   c. Postur tubuh dan posisi kaki
   d. Ekspresi wajah dan tatapan mata
2. Sentuhan
3. Parabahasa

4. Penampilan fisik:
   a. Busana
   b. Karakteristik fisik
5. Bau-bauan
6. Orientasi ruang dan jarak pribadi :
   a. Ruang pribadi dan ruang publik
   b. Posisi duduk dan pengatutan ruangan
7. Konsep waktu
8. Diam
9. Warna
10. Artefak (Mulyana, 2013:353-433).

Pesan non verbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat. Ada situasi komunikasi yang menuntut kita untuk mengungkapkan gagasan dan emosi secara tidak langsung.

2.1.7 Tinjauan tentang Motif

Motif adalah suatu dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan tertentu. Misalnya, apabila seseorang merasa lapar, itu berarti kita membutuhkan atau menginginkan makanan. Motif menunjuk hubungan sistematik antara suatu respon dengan keadaan dorongan tertentu. Apabila dorongan dasar itu bersifat bawaan, maka motif itu hasil proses belajar.

Motif, atau dalam bahasa Inggris "*motive*", berasal dari kata *movere* atau *motion*, yang berartigerakan atau sesuatu yang bergerak. Dalam Psikologi, istilah motif pun erat hubungannya dengan "gerak", yaitu gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau perilaku. Motif dalam psikologi juga berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu perbuatan (*action*) atau perilaku (*behavior*).

Motif merupakan konfigurasi makna yang menjadi landasan untuk bertindak, oleh karena itu motif menjadi penting dalam setiap tindakan informan. Pentingnya motif untuk meninjau diri informan terdapat dalam pernyataan Schutz (dalam Kuswarno 2009:194).

Menurut Schutz terdapat dua macam motif yaitu: *inorder to motive* dan *because motive*. *Because motive* merupakan motif yang berorientasi ke masa lalu jadi merujuk pada pengalaman masa lalu aktor. Sedangkan *inorder to motif* merupakan motif yang berorientasi ke masa depan. Melalui interpretasi tindakan orang lain, seseorang dapat merubah tindakan selanjutnya untuk mencapai kesesuaian dengan tindakan orang lain. Individu tersebut perlu mengetahui makna, motif dan maksud dari tindakan orang lain tersebut. Menurut Weber untuk memahami motif dan makna tindakan manusia pasti terkait dengan tujuan.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa motif merupakan suatu dorongan dan kekuatan, yang berasal dari dalam diri seseorang baik yang disadari maupun yang tidak disadari untuk mencapai tujuan tertentu. Motif merupakan salah satu aspek psikis yang paling berpengaruh dalam tingkah laku individu.

2.1.7.1 Kategori Motif

Untuk mengidentifikasi motif dibuat kategori fase historis, yaitu masa lalu dan masa akan datang. Schutz, menyebut *because motive* untuk menunjukan fase motif pada masa lalu dan *in order to motive* untuk menunjukan fase motif pada masa akan datang.

1. Motif masa kini, untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek atau keseharian mereka.

2. Motif masa lalu, untuk mempertahankan kehidupan mereka karena pengalaman masa lalu yang sulit dilupakan.
3. Motif masa akan datang, dorongan untuk mempertahankan hidup. (Kuswarno, 2013:194-195)

Dari tinjauan yang telah dipaparkan di atas disebutkan bahwa motif merupakan sebuah dorongan yang ada pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif terdiri atas motif masa kini, motif masa lalu, dan motif masa yang akan datang.

2.1.8 Tinjauan tentang Anak Kembar

Anak kembar memiliki banyak kesamaan, baik secara fisik maupun sifat psikologis. Kesamaan–kesamaan yang dimiliki oleh anak kembar ini, yang membuat anak kembar terlihat unik dibandingkan dengan individu lain.

2.1.8.1 Pengertian Anak Kembar

Anak kembar (*twins*) adalah bentuk dari *full siblings* karena saudara kandung yang kembar mempunyai hubungan biologis. Anak kembar adalah dua orang anak atau lebih yang dilahirkan bersama-sama dalam suatu persalinan (Kerola, 2005).

Kembar dikarakteristikkan dengan kesamaan genetik dan *familiarity* yang tinggi (Neyer, 2002). *Twins* adalah satu-satunya individu yang telah mempunyai pengalaman dengan saudaranya sebelum kelahiran (dalam kandungan) dan yang saling mengerti satu sama lain dibandingkan dua orang manapun (Chow, 2009)

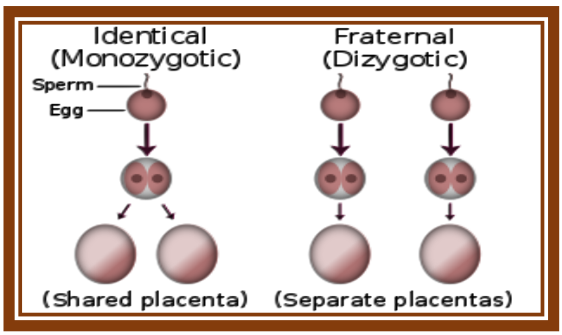
Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa saudara kembar adalah dua orang yang mempunyai hubungan biologis dan kesamaan genetik dimana mereka telah mempunyai pengalaman dengan saudaranya sebelum kelahiran dikarenakan telah bersama dalam kandungan dan dilahirkan bersama-sama dalam suatu persalinan.

2.1.8.2 Jenis Kembar

Faktor genetik menyebabkan anak kembar mempunyai kesamaan dalam segi fisik. Kesamaan secara fisik ini meliputi kesamaan dalam hal tinggi badan, bentuk muka, bentuk tubuh hingga sampai ke warna kulit (Saufi, 2008). Kesamaan lain yang dimiliki oleh anak kembar, selain kesamaan secara fisik, adalah mempunyai kecenderungan yang sama dalam sifat psikologis. Adapun jenis-jenis anak kembar, yakni kembar *monozigotik* dan *dizigotik.*

Gambar 2.1

Perbedaan kembar monozigotik (kiri) dan dizigotik (kanan)



Sumber: Wikipedia.org

Dilihat dari asal usul zigot, dikenal dua jenis persalinan kembar *fraternal* (*dizigotik*) dan identik (*monozigotik*). Kembar *dizigotik* adalah hal

yang umum terjadi pada *vertebrata*, sementara kembar *monozigotik* merupakan hal yang jarang dijumpai. Manusia memiliki kemampuan ini. *Armadillo* bergaris-sembilan (*Dacypus novemcinctus*) jika melahirkan selalu memiliki kembar empat *monozigotik*. Berikut merupakan perbedaan kembar *monozigotik* dan *dizigotik*.

2.1.9 Tinjauan tentang Pemilihan Pasangan

Pasangan hidup adalah seseorang yang akan hidup bersama baik dalam suka maupun duka. Seseorang akan selektif menentukan kriteria tertentu untuk menentukan pasangan hidupnya kelak.

2.1.9.1 Pengertian Pemilihan Pasangan

Preferensi pemilihan pasangan hidup adalah proses memilih seseorang yang diharapkan dapat menjadi pendamping hidup dan seseorang yang akan menjadi rekan dalam mengasuh anak kelak (Lykken & Tellegen, 1993). Blankship (2008, dalam Larasati, 2012) mengatakan bahwa pemilihan pasangan adalah proses dimana individu mencari pasangan yang dapat berkomitmen dan dapat menciptakan makna hubungan sampai pada pernikahan.

Memilih pasangan, berarti memilih seseorang yang diharapkan dapat menjadi teman hidup, seseorang yang dapat menjadi rekan untuk menjadi orang tua dari anak–anak kelak (Lyken dan Tellegen, 1993). Pemilihan pasangan yang dilakukan oleh individu, biasanya didasari dengan memilih

calon yang dapat melengkapi apa yang dibutuhkan dari individu tersebut dan berdasarkan suatu pemikiran bahwa seorang individu akan memilih pasangan yang dapat melengkapi kebutuhan yang diperlukan (Degenova, 2008).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pemilihan pasangan adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk menjadi teman hidupnya melalui proses pemilihan dari seseorang yang pada awalnya dianggap tidak tepat sampai akhirnya terpilih calon pasangan hidup yang tepat menurut individu tersebut.

2.1.9.2 Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Pasangan

Menurut Degenova (2008), ada dua faktor yang mempengaruhi pemilihan pasangan, yaitu:

a. Latar Belakang Keluarga

Latar belakang keluarga, akan sangat mempengaruhi individu, baik ketika ingin menjadi pasangan hidup atau akan melakukan pemilihan pasangan. Pada saat melakukan pemilihan pasangan dan setelah memilih pasangan, melihat latar belakang dari calon pasangan akan sangat membantu dalam mempelajari sifat calon pasangan yang sudah dipilih. Dalam mempelajari latar belakang keluarga dari calon pasangan, ada dua hal yang juga akan diperhatikan, yaitu:

1) Kelas Sosioekonomi

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kepuasan pernikahan yang baik adalah jika memilih pasangan dengan status sosioekonomi yang baik. Apabila seorang individu memilih pasangan yang dengan status ekonomi yang rendah, kemungkinan kepuasan pernikahannya akan kurang baik bila dibandingkan dengan individu yang memilih pasangan yang berasal dari kelas ekonomi yang tinggi.

2) Pendidikan dan inteligensi

Secara umum ada kecenderungan pada pasangan untuk memilih pasangan yang mempunyai perhatian mengenai pendidikan. Pernikahan dengan latar

belakang pendidikan yang sama pada kedua pasangan akan lebih cocok bila dibandingkan dengan pernikahan yang mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda.

3) Agama

Faktor yang juga dipertimbangkan dalam pemilihan pasangan adalah faktor agama. Agama menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan, dengan asumsi bahwa pernikahan yang mempunyai latar belakang agama yang sama akan lebih stabil, dan dengan prinsip bahwa agama mempunyai kemungkinan anak–anak akan tumbuh dengan keyakinan dan moral yang sesuai dengan standar masyarakat.

4) Pernikahan antar ras atau Suku

Pernikahan antar rasa tau antar suku masih menjadi permalahan dalam masyarakat. Banyak masalah yang terjadi ketika seorang individu memiliki hubungan dengan individu yang mempunyai perbedaan suku atau ras. Permasalahan yang terjadi bukan pada pasangan tersebut, tetapi permasalahan suku atau ras ini berasal dari keluarga, teman ataupun masyarakat disekitar. Secara umum, tanpa adanya dukungan dari keluarga atau teman, hubungan dengan perbedaan suku atau ras juga tidak akan terjadi.

b. Karakteristik Personal

Ketika seorang individu memilih seorang teman hidup untuk menghabiskan sisa hidup, kecocokan adalah hal yang juga diperlukan. Ada faktor – faktor yang juga dapat mendukung kecocokan dari pemilihan pasangan, yaitu:

1) Sikap dan Tingkah Laku Individu

Pencarian pemilihan pasangan yang didasarkan pada sifat individu, berfokus pada fisik, kepribadian, dan faktor kesehatan mental. Beberapa sifat dari kepribadian seseorang mungkin akan dapat membuat suatu hubungan menjadi susah untuk mempunyai hubungan yang bahagia. Sifat yang muram seperti depresi dapat menyebabkan hubungan pernikahan yang lebih negative dan dapat menuruknkan kualitas dari hubungannya itu sendiri. Sifat yang ramah dapat menyebabkan suatu hubungan pernikahan menjadi lebih positif dan stabil (J.J Larson & Holman, dalam Degenova, 2008).

2) Perbedaan Usia

Salah satu pertimbangan dalam memilih pasangan adalah perbedaan usia. Secara umum, rata–rata perbedaan usia yang dimilki oleh setiap pasangan adalah dua tahun. Ada banyak pertimbangan dalam keadaan untuk menuju kualitas pernikahan yang baik, yaitu dengan merenungkan pernikahan dengan individu yang lebih tua atau lebih muda. Sebagai contoh, ketika seorang perempuan muda menikah dengan pria yang lebih tua itu seperti siap menjadi janda di usia muda, tetapi ketika keduanya adalah pria yang

tua dan perempuan tua, mereka cenderung hidup bersama lebih lama jika telah menikah sejak mereka muda.

3) Memiliki Kesamaan Sikap dan Nilai
Kecocokan dalam hubungan pernikahan akan semakin meninggi jika pasangan itu mengembangkan tingkatan kesamaan sikap dan nilai mengenai sesuatu yang penting untuk mereka. Individu yang saling berbagi sikap dan nilai biasanya akan lebih merasa nyaman satu sama lain. Stres akan kurang terjadi antara satu sama lain, karena ada penyesuaian diri yang dilakukan.

4) Peran Gender dan Kebiasaan Pribadi
Kecocokan tidak hanya berdasarkan sikap dan nilai, tapi juga berkaitan dengan perilaku. Pasangan akan lebih merasa puas dan mendapatkan kehidupan pernikahan yang baik apabila pasangannya dapat membagi harapan yang sama mengenai peran gender dan apabila dapat saling bertoleransi mengenai kebiasaan–kebiasaan dari pasangan. Salah satu pengukuran dari kecocokan dalam suatu pernikahan adalah persamaan harapan dari peran pria dan wanita.

Apa yang diharapkan oleh keduanya dan apa yang diinginkannya mungkin akan berbeda. Leigh, Holman dan Burr (dalam Degenova, 2008) menemukan bahwa individu yang telah berhubungan selama setahun lebih tidak memiliki kecocokan dalam peran dibanding ketika mereka pertama sekali berhubungan.

Dalam pemilihan pasangan, juga terdapat faktor–faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor latar belakang keluarga yang terdiri dari kelas sosioekonomi, pendidikan, usia, agama dan suku juga faktor karakteristik personal yang terdiri dari sikap dan tingkah laku individu, perbedaan usia, kesamaan sikap dan peran gender (Degenova, 2008).

2.1.9.3 Proses Pemilihan Pasangan

Pemilihan pasangan merupakan suatu proses penyaringan yang dilakukan individu dalam memilih calon pasangan hidup sampai akhirnya

terpilihnya calon pasangan hidup yang sesuai menurut individu tersebut. Hal ini seperti yang dinyatakan dalam Degenova (2008), mengenai teori proses perkembangan yang menjelaskan tentang variasi proses yang dilakukan dalam proses memilih pasangan, yaitu:

a. Area yang ditentukan (*The Field of Eligibles*)

Faktor pertama yang harus dipertimbangkan dalam proses pemilihan pasangan adalah pasangan tersebut memenuhi syarat sesuai yang telah ditentukan oleh individu tersebut. Bagi wanita, pengaruh kekurangan dari pernikahan, mungkin bukan hanya berasal dari pernikahan itu sendiri, tapi juga berasal dari kualitas pada pasangan hidupnya. Pernikahan yang baik cenderung berasal dari pernikahan yang mempunyai pasangan dengan status yang tinggi dibandingkan pernikahan dengan status yang rendah (bila diukur dari kondisi pendidikan dan pekerjaan) (Lichter, Anderson, & Hayward, dalam Degenova 2008).

b. Kedekatan (*Propinquity*)

Faktor lain yang termasuk dalam proses pemilihan adalah propinquity (Davis-Brown, Salamon, & Surra dalam Degenova, 2008). Propinquity atau kedekatan secara geografi adalah faktor lain yang dapat mempengaruhi proses pemilihan pasangan. Bagaimanapun, ini tidak berarti kedekatan kediaman dapat memastikan; kedekatan institutional juga penting. Hal ini disebabkan karena banyak individu yang berjumpa dengan pasangannya di tempat–tempat yang sering dikunjungi oleh individu tersebut, seperti, sekolah, tempat kerja dan lainnya.

c. Daya Tarik (*Attraction*)

Ketertarikan yang termasuk disini adalah ketertarikan secara fisik, dan ketertarikan spesifik dari kepribadian individu. Pada dasarnya, setiap wanita dan pria memiliki perbedaan dalam memilih pasangan. Setiap individu pasti memiliki kebutuhan dan perbedaan yang spesifik ketika akan memilih pasangan hidup, banyak alasan–alasan yang dapat membuat seseorang jatuh cinta dalam rangka biologi.

d. *Homogamy* dan *Heterogamy*

Seorang individu akan memilih pasangan yang dapat membagi pribadi dan karakteristik sosial seperti usia, ras, etnik, pendidikan, kelas sosial dan agama (Dressel, Rogler, Procidano, Steven, & Schoen dalam Degenova, 2008). Kecenderungan untuk memilih pasangan yang memilki kesamaan disebut dengan homogamy dan memilih pasangan yang cenderung mempunyai perbedaan dengan dirinya disebut dengan heterogamy. Pernikahan yang homogeneus cenderung akan lebih stabil dibandingkan dengan pernikahan yang heterogeneous., meskipun ada harapan.

Faktor utama yang biasanya menjadi alasan dalam pernikahan yang homogeneus adalah ketika kebanyakan individu akan lebih memilih pasangan yang seperti dirinya dan kurang merasa nyaman bila berada di dekat individu yang berbeda dengan dirinya. Faktor lain yang juga penting adalah bagaimanapun, tekanan dari dari sosial akan lebih mengarah kepada *endogamy*, atau pernikahan dengan individu dalam satu kelompok yang sama. Individu-individu yang memilih untuk menikah dengan pasangan yang usianya lebih muda atau lebih tua atau termasuk ke dalam suatu kelompok etnik yang berbeda, agama, atau kelas sosial mungkin akan mengalami celaan halus dari lingkungannya. Sebaliknya, secara umum lingkungan akan melarang pernikahan dengan pasangan yang terlalu mirip dengannya, seperti saudara kandung atau sepupu pertama. Ini adalah tekanan sosial untuk *exogamy*, atau pernikahan dengan kelompok yang berbeda.

e. Kecocokan (*Compability*)

Kecocokan yang dimakasud disini lebih kepada kemampuan seorang individu untuk hidup bersama dalam keadaan yang harmonis. Kecocokan mungkin akan lebih mengarah kepada evaluasi dalam pemilihan pasangan menurut tempramen, sikap dan nilai, kebutuhan, peran dan kebiasaan pribadi. Dalam memilih pasangan, seorang individu akan berjuang untuk memilih pasangan yang mempunyai kecocokan dalam berbagai area.

f. Proses Penyaringan (*The Filtering Process*)

Proses pemilihan pasangan dimulai dari *field of eligible* yang paling luas. Ada berbagai variasi proses yang akan dilakukan seorang individu dalam memlih pasangan, seperti mengeliminasi individu yang tidak memenuhi syarat, ini merupakan alasan yang utama sebelum berlanjut ke proses selanjutnya.

Sebelum membuat keputusan terakhir, dua orang individu akan menuju periode terakhir, seperti pertunangan. Jika mereka dapat bertahan dalam proses ini, individu ini akan mencapai keputusan terakhir untuk menikah. Berikut adalah tabel dari proses pemilihan pasangan:

Tabel 2.3

Proses Penyaringan Pemilihan Pasangan

Field of Eligibles
Propinquity Filter
Attraction Filter *Physical Attraction Personality*
Homogamy Filter

Usia , pendidikan, kelas sosial, agama
Compability Filter Tempramen, sikap dan nilai, kebutuhan, peran dan sistem kebiasaan
Trial Filter Cohabition Pertunangan
Decision Filter Menikah

Sumber: Intimate Relationships, Marriage & Families (2008)

2.1.10 Tinjauan tentang Interaksi Simbolik

Penganut interaksionisme simbolik percaya bahwa perilaku manusia adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka, jadi tidak mengakui perilaku dipelajari atau ditentukan. Interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dari pengalaman yang ia pelajari. Persepsi seseorang yang diterjemahkan melalui simbol-simbol. Makna yang dipeajrai dari pertukaran simbol antar manusia dalam berinteraksi satu sama lain.

> "Perspektif interaksi simbolik mengandung dasar pemikiran yang sama dengan teori tindakan sosial tentang "makna subjektif" (*subjective meaning*) dari perilaku manusia, proses sosial dan pragmatismenya. Meskipun terdapat beberapa versi interaksionisme simbolik, dalam pemaparan yang bersumber dari pemikiran fenomenologisnya, dikenal Herbert Blumer, seorang mahasiswa Mead yang mengumpulkan bahan kuliah Mead dan dialah yang mengukuhkan teori interaksi simbolik sebagai satu kajian ilmiah tentang berbagai aspek subjektif manusia dalam kehidupan sosial". (Kuswarno,2013:113)

Prespektif interaksi simbolik mengkaji mengenai perilaku manusia, perilaku manusia harus di pahami dari sudut pandang subyek. Dimana teoritis interaksi simbolik ini memandang bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol (D.Mulyana, 2008:70).

Diakui bahwa teori interaksi simbolik yang dicetuskan Goerge Herbert Mead (1863-1931) di Amerika mirip dengan tradisi sosiologi Eropa yang dipelopori oleh Weber (1864-1920).

Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan suatu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide dan hubungannya dengan msyarakat. Karena ide ini dapat diinterpretasikan secara luas, akan dijelaskan secara detail tema-tema teori ini. Ralph LaRoss dan Donald C Reitez dalam West-Turner telah mempelajari Teori Interaksi simbolik yang berhubungan dengan kajian mengenai Keluarga. Mereka mengatakan bahwa tujuh asumsi mendasari interaksi simbolik dan bahwa asumsi-asumsi ini memperlihatkan tiga tema besar, yaitu:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
   Tema ini berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya dikonstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama dimana asumsi-asumsi itu adalah manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, makna diciptakan dalam interaksi antar manusia dan makna dimodifikasi melalui interpretif.

2. Pentingnya konsep mengenai diri
   Tema ini berfokus pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lain dengan cara antara lain individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku. Mead sering kali menyatakan hal ini sebagai "*The particular kind of role thinking imagining how welook to another person or ability to see ourselves in the reflection of another glass*".

3. Hubungan antara individu dengan masyarakat
   Tema ini berfokus pada dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individualnya, tapi pada akhirnya tiap individu sendiri yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatan. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keturunan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Menurut Ralph Larossa dan Donal C. Reitzes dalam West-Turner (2008:96), Interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia bersama dengan orang lain mencipakan dunia simbolik dan bagaimana cara membentuk perilaku manusia.

Penganut interaksionsime simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut teori behavioristik atau teori structural. Alih-alih perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada. Joel M. Charon dalam bukunya "*Simbolic interactionism*" mendefinisikan interaksi sebagai "aksi sosial bersama; individu-individu berkomunikasi satu sama lain mengenai apa yang mereka lakukan dengan mengorientasikan kegiatannya kepada diri masing-masing.

Interaksionisme merupakan pandangan-pandangan terhadap realitas sosial yang muncil pada akhir dekade 1960-an dan awal dekade 1970, tetapi para pakar beranggapan bahwa pandangan tersebut tidak bisa dikatakan baru. Stephen W. Littlejhon dalam bukunya yang berjudul "*Theories of Human Communication*"

mengatakan bahwa, yang memberikan dasar adalah George Herbert Mead yang diteruskan oleh George Herbert Blumer. (Mufid,2010:152).

Mead dianggap sebagai bapak interaksionisme simbolis, karena pemikirannya yang luar biasa. Pemikiran Mead terangkum dalam konsep pokok mengenai "*mind*","*self*" dan "*society*" sebagaimana dijelaskan berikut ini. Dia mengatakan bahwa pikiran manusia mengartikan dan menafsirkan benda-benda dan peristiwa yang dialaminya, menerangkan benda-benda dan peristiwa yang dialaminya, menerangkan asal muasalnya dan meramalkannya. Pikiran manusia merebos dunia luar, seolah-olah mengenalnya dari balik penampilannya. Ia juga menerobos dirinya sendiri dan membuat hidupnya sendiri menjadi objek pengenalannya yang disebut self yang dapat kita terjemahkan menjadi aku atau diri. Self dikatakan Mead memiliki ciri-ciri dan status tertentu. Cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya.

Mead melihat pikiran dan diri menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Interaksi itu membuat dia mengenal dunia dan dia sendiri, Mead mengatakan bahwa, pikiran (*mind*) dan diri (s*elf*) berasal dari masyarakat (*society*) atau aksi sosial (*social act*). Berdasarkan pemaparan diatas, maka interaksi simbolik erat kaitannya dengan pikiran (*mind*), diri (*self*) dan masyarakat (*society*):

1. *Mind* (pikiran)
Kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

2. *Self* (diri)
Kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksi simbolik adalah salah satu cabang

dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya.

3. *Society* (masyarakat)
Hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi diawali oleh pemikiran (*mind*) manusia dengan diri (*self*) dan komunikasi selalu melibatkan orang lain, misalnya masyarakat (*society*). Komunikasi manusia memiliki makna dalam gerakan simbolik dan tidak meminta tanggapan langsung. Manusia harus menafsirkan setiap gerakan dan menentukan makna mereka. Makna simbol hendaknya dibagikan dengan manusia lainnya.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai peta pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Adapun sudut pandang pemikiran dan teori yang memberikan arahan dan patokan bagi peneliti untuk dapat memahami serta mendeskripsikannya dari sebuah perilaku komunikasi Saudara Kembar dalam Pemilihan Pasangan Hidup melalui studi fenomenologi. Fenomenologi pada dasarnya mempelajari struktur tipe-tipe kesadaran, yang terentang dari persepsi, gagasan, memori, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan, sampai sebuah tindakan sehingga, disiplin ilmu tersebut memahami struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama).

Alfred Schutz (1899-1959) seorang tokoh teori fenomenologi yang membawa fenomenologi ke dalam ilmu sosial mengatakan inti dari fenomenologi yaitu:

> “Fenomenologi adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelaskan atau memeriksa maka yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari.”

Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku. (Kuswarno, 2013:18)

Membahas perilaku komunikasi Saudara Kembar dalam pendekatan fenomenologis tidak bisa terlepas dari lambang verbal dan non verbal yang menjadi inti dari komunikasi. Karena komunikasi tidak akan pernah berlangsung bila tidak adanya lambang-lambang yang saling dipertukarkan dari seseorang tersebut. Perilaku komunikasi (penggunaan lambang-lambang komunikasi) (Kuswarno 2013:103).

Perilaku komunikasi yang menggunakan komunikasi verbal dapat dilihat ketika Anak Kembar sedang melakukan interaksi komunikasi dengan saudaranya maupun dengan orang lain. Komunikasi verbal yang dilakukan meliputi bahasa yang mereka gunakan dalam berinteraksi. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2005).

Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami. Sedangkan menurut Devito dalam buku Komunikasi Antar Manusia, komunikasi verbal adalah bahasa yang dibayangkan sebagai kode, atau sistem simbol, yang digunakan untuk membentuk pesan-pesan verbal. (Devito, 2011:130). Bahasa yang

biasanya para kembar gunakan sehari-hari yakni bahasa nasional yakni bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Selain itu, perilaku komunikasi juga menggunakan komunikasi verbal, para saudara kembar juga menggunakan bahasa non verbal yang dapat dilihat ketika berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi non verbal seperti isyarat, gerakan tubuh, ekspresi, dll mereka gunakan dalam menunjang pesan non verbal yang mereka sampaikan.

> "Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan berupa kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya". (Suranto, 2010:146)

Komunikasi verbal dan Non verbal juga tidak terlepas dari motif yang melatarinya. Merujuk pada Kuswarno (2009:192) menyatakan bahwa motif adalah dorongan untuk menetapkan suatu pilihan perilaku yang secara konsisten dijalani oleh seseorang sedangkan alasan adalah keputusan yang pertama kali keluar pada diri seseorang ketika dirinya mengambil suatu tindakan tertentu. Terbagi menjadi dua yakni *because motive* untuk menunjukan fase motif pada masa lalu dan *in order to motive* untuk menunjukan fase motif pada masa akan datang. Dalam hal ini ada motif masa lalu maupun masa mendatang yang melatarbelakangi saudara kembar dalam memilih pasangan hidupnya.

Perilaku komunikasi Saudara Kembar Identik di Kota Bandung dalam Pemilihan Pasangan Hidup juga dapat dilihat dari pandangan teori Interaksi Simbolik. Interaksi simbolik lebih menekankan studinya tentang perilaku manusia pada hubungan antarpribadi, bukan pada keseluruhan kelompok atau masyarakat.

Proporsi paling mendasar dari interaksi simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia itu dapat dibedakan, karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya.

Perspektif interaksi simbolik, perilaku manusia harus di pahami dari sudut pandang subjek. Dimana teoritis interaksi simbolik ini memandang bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol, (Mulyana, 2013:70).

Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat verbal dan pesan non verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting, dengan demikian interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman.

Sehingga dari asumsi tersebut sangat berhubungan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini bahwa dengan demikan fenomenologi akan memimpin peneliti pada latar belakang dan kondisi-kondisi dibalik sebuah pengalaman khusunya pada perilaku komunikasi Saudara kembar dalam pemahaman teori interaksi simbolik yang menjelaskan bahwa pikiran terdiri dari sebuah percakapan internal yang merefleksikan interaksi yang telah terjadi antara seseorang dengan orang lain. Sementara itu tingkah laku terbentuk atau tercipta didalam kelompok sosial selama proses interaksi (Kuswarno 2013:114).

Inti pada penelitian ini adalah mengungkap bagaimana cara saudara kembar menggunakan simbol-simbol verbal, non verbal maupun motif yang akan mereka jelaskan dalam proses komunikasi. Pada penelitian ini, peneliti mencoba mendeksripsikan dan menganalisis perilaku komunikasi para saudara kembar yang

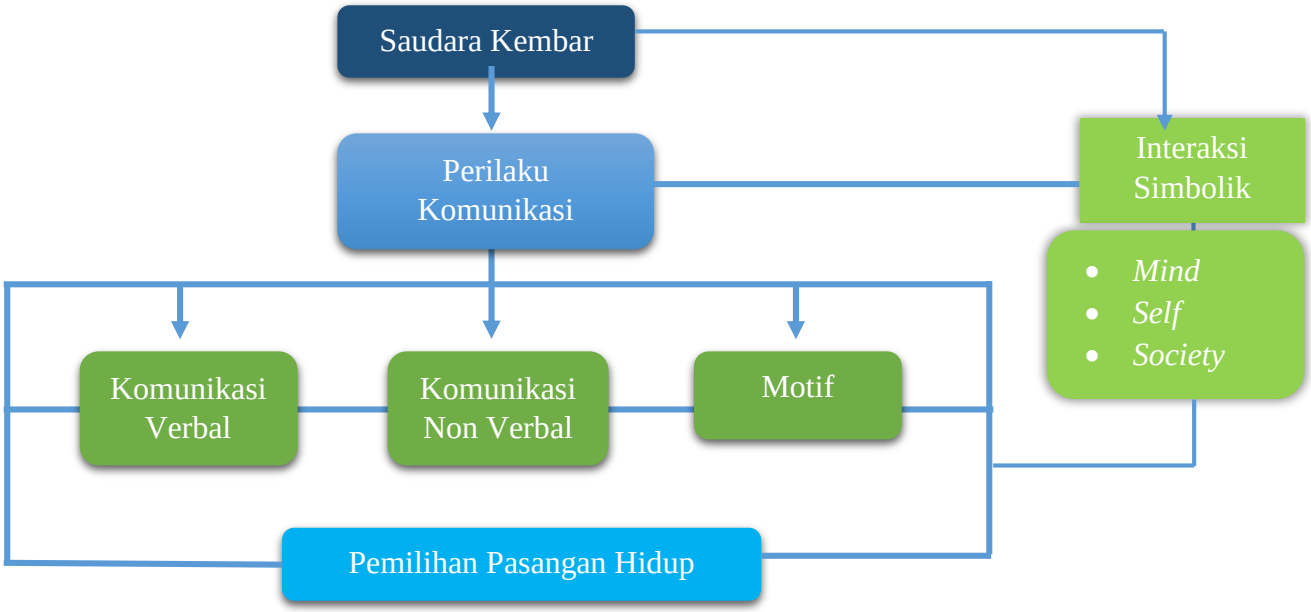
menggunakan komunikasi verbal, komunikasi non verbal dan motif yang mereka gunakan dalam memilih pasangan hidupnya.

1. **Komunikasi Verbal**
   Tindakan verbal merupakan bahasa, ujaran, ucapan dan kata-kata yang lazim dimengerti. (Mulyana, 2008:83). Melihat perilaku komunikasi saudara kembar dalam berkomuikasi secara verbal, dapat dilihat pada saat dia berbicara dengan orang-orang yang sedang melakukan interaksi dengannya, bagaimana cara mereka berinteraksi demi menarik hati lawan jenis, terlihat pula bagaimana dia mencoba memahami maksud pembicaraan dari orang lain yang mengajaknya berinteraksi. Dalam hal konteks komunikasi verbal, penelitian ini ingin lebih mengkaji lebih dalam mengenai seperti apa komunikasi verbal yang mereka (anak kembar) gunakan sehari-hari khususnya dalam konteks pemilihan pasangan hidup.

2. **Komunikasi Non Verbal**
   Sedangkan tindakan non verbal melipui isyarat, ekspresi wajah, kontak mata, postur dan gerakan tubuh, sentuhan, pakaian dan diam. (Mulyana, 2008:79). Begitu pula dilihat dari komunikasi nonverbalnya, saudara kembar melakukan komunikasi non verbal dapat dilihat pada saat dia ingin melakukan sesuatu tanpa menggunakan verbalnya, dengan menggunakan komunikasi non verbalnya akan mempermudah saudara kembarnya menangkap apa yang akan ia sampaikan secara tidak langsung. Penelitian ini ingin mengkaji lebih dalam mengenai perilaku komunikasi non verbal saudara kembar seperti memberi isyarat seperti apa yang mereka gunakan dalam menarik hati pasangan hidupnya, hal apa saja yang mereka lakukan dalam konteks komunikasi non verbal dalam menarik calon maupun pasangan hidupnya. Selain itu apa saja yang sering terjadi pada saudara kembar dalam konteks komunikasi secara tidak langsung (non verbal) seperti kontak batin yang sangat kuat dibandingkan saudara yang bukan kembar, dll.

3. **Motif**
   Perilaku komunikasi verbal dan non verbal saudara kembar dilatari oleh motif. Motif adalah suatu dorongan atau keinginan yang ada di alam diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Schutz, menyebut *because motive* untuk menunjukan fase motif pada masa lalu dan *in order to motive* untuk menunjukan fase motif pada masa akan datang (Kuswarno, 2013:194). Motif-motif tersebut yang melatari bagaimana anak kembar berperilaku, motif apa yang melatari anak kembar. Penelitian ini ingin mengkaji lebih dalam mengenai apa yang menjadi dasar saudara kembar dalam menentikan calon maupun pasangan hidupnya. Adakah motif tertentu demi mendapatkan calon atau pasangan yang sesuai dengan kriteria yang mereka (anak kembar) inginkan. Motif apa yang akan mereka lakukan demi membangun rumah tangga yang sesuai dengan visi dan misi hidup mereka, agar sesuai dengan ekspektasi target keluarga impian.

Gambar 2.2
Model Alur Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, 2018